

PONTOCHŌ DAN KEHIDUPAN GEISHA
DI KYŌTO

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh:

YUDIANA PRAMITA

NIM : 97111134

NIRM : 973123200650067



JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTASSASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2001

Skripsi yang berjudul

PONTOCHŌ DAN KEHIDUPAN GEISHA DI KYŌTO

Oleh

Yudiana Pramita

97111134

973123200650067

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi

Sarjana, oleh

Mengetahui

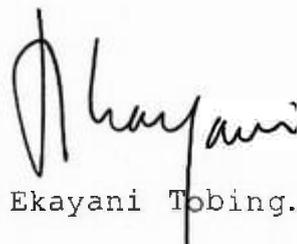
Ketua Jurusan Bahasa

Pembimbing

Dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(DR. Ekayani Tobing. MHum)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

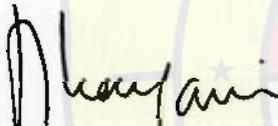
PONTOCHŌ DAN KEHIDUPAN GEISHA DI KYŌTO

Telah diuji dan disahkan lulus pada:

Hari : Senin

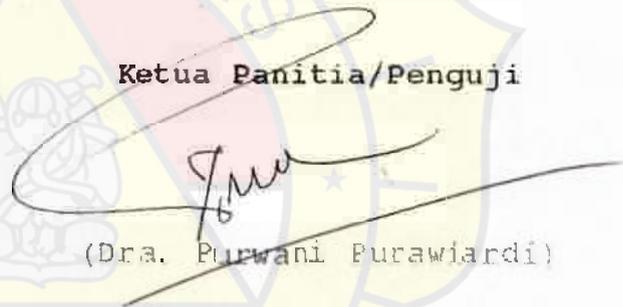
Tanggal : 6 Agustus 2001

Pembimbing/Penguji



(DR. Ekayani Tobing. MHUM)

Ketua Panitia/Penguji



(Dra. Purwani Purawiardi)

Pembaca/Penguji



(Dra. Tini Priantini)

Panitera/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SAstra
(Dra. Inhy C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

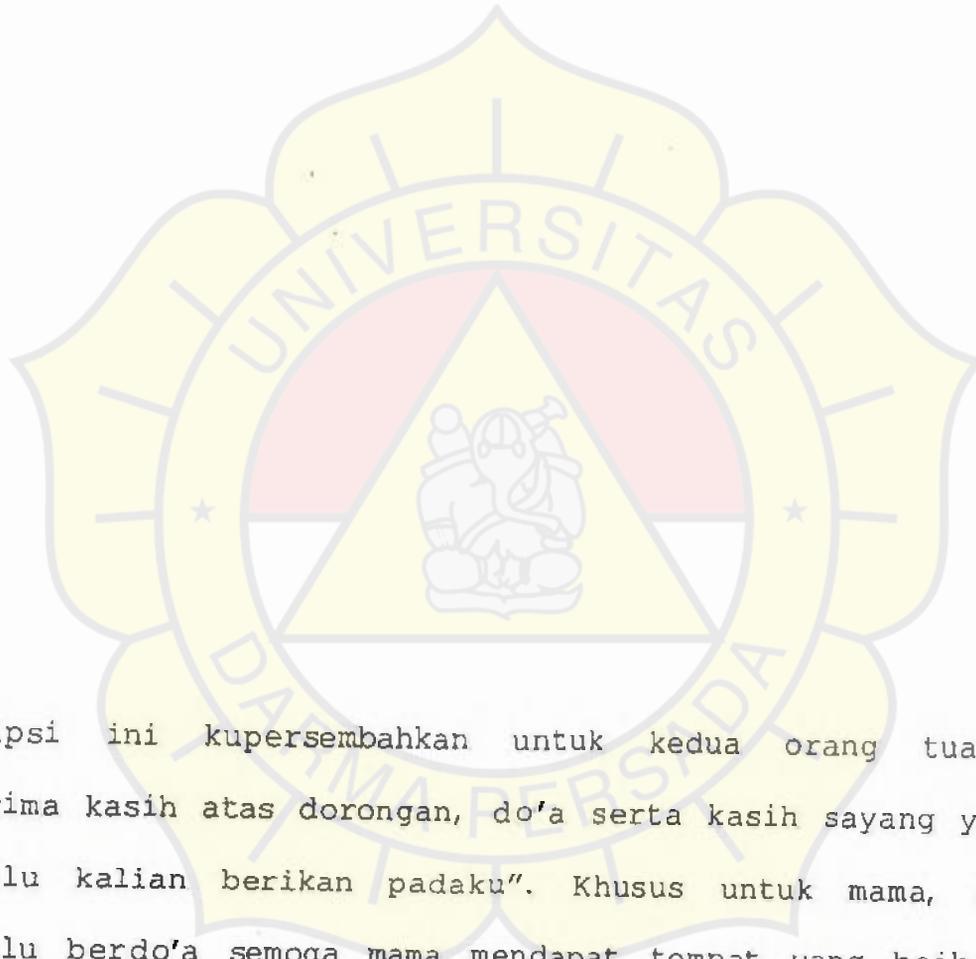
PONTOCHO DAN KEHIDUPAN GEISHA DI KYŌTO

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu DR. Ekayani Tobing. MHum, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 10 Agustus 2001.



Yudiana Pramita



Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku,
"Terima kasih atas dorongan, do'a serta kasih sayang yang
selalu kalian berikan padaku". Khusus untuk mama, aku
selalu berdo'a semoga mama mendapat tempat yang baik di
sisi Allah SWT. Amien.

KATA PENGANTAR

Terima kasih dan sembah sujudku kepada Allah SWT, yang terus menerus melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra, Jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis berkenan mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu DR. Ekayani Tobing. MHum, selaku pembimbing utama yang dengan sabar dan telah meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi.
2. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku pembaca skripsi.
3. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Ketua Sidang dan Pembimbing Akademik.

4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Panitera dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.
5. Ibu Dra. Inny. C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Para staf pengajar di Fakultas Sastra dan karyawan akademik Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
7. H. Anwari Rachman dan Hj. Demiana Abidin, orang tuaku yang selalu memberikan doa, limpahan kasih sayang, dukungan dan semangat kepadaku dalam penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa juga mama Atik, Eko dan Rani.
8. Sahabat-sahabat sejawatku di SMU Muhammadiyah 3, Lidia dan Mita, yang selalu membantu, memberi dukungan, doa dan dengan sabar menemaniku kemana-mana, serta Nurul semoga cepat pulih kembali.
9. Teman sekamarku di kos-an, Munawati, yang selalu menjadi tempat berbagi cerita selama 4 tahun dan selalu dengan sabar memberi dukungan dan semangat. Serta teman-teman lainnya di kos-an, Evi, Erny, Yanti, Nining, dan Liana, yang selalu menjadi teman yang baik dan kompak.
10. Teman-teman "seperjuanganku", Aaddeit'lyo yaitu Amel, Ayu, Dela, Dini, Erna, Ida, Tari, Lia, Ola, Niken dan

Devi yang kompak selalu, serta teman-teman Angkatan 97 kelas A dan teman-teman di Fakultas Sastra Angkatan 97 Universitas Darma Persada.

11. Tante, om dan saudara-saudara sepupuku, Mailit atas terjemahannya, de' Ayu atas gambar-gambar geishanya, kak Alim atas bantuan Warnet dan seluruh stafnya. Dan juga Edo, atas bantuan printnya dan dengan sabar mengerjakan sampai jam 12 malam, maaf kalau sudah merepotkan.

12. Serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan baik oleh penulis.

Penulis berharap agar skripsi ini menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan masukan yang berharga bagi orang yang membacanya. Terima kasih.

Jakarta, Juli 2001

Yudiana Pramita

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Ruang Lingkup.....	7
1.4 Tujuan Penulisan.....	7
1.5 Metode Penulisan.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KEHIDUPAN DI WILAYAH PONTOCHŌ	
2.1 Lokasi Pontochŏ.....	10
2.2 Kehidupan Masyarakat Pontochŏ.....	15
BAB III KEHIDUPAN GEISHA DI WILAYAH PONTOCHŌ	
3.1 Awal Munculnya Geisha Di Jepang.....	24
3.2 Keberadaan Geisha Di wilayah Pontochŏ.....	34
3.3 Peranan Geisha Bagi Perkembangan.....	38
Wilayah Pontochŏ	

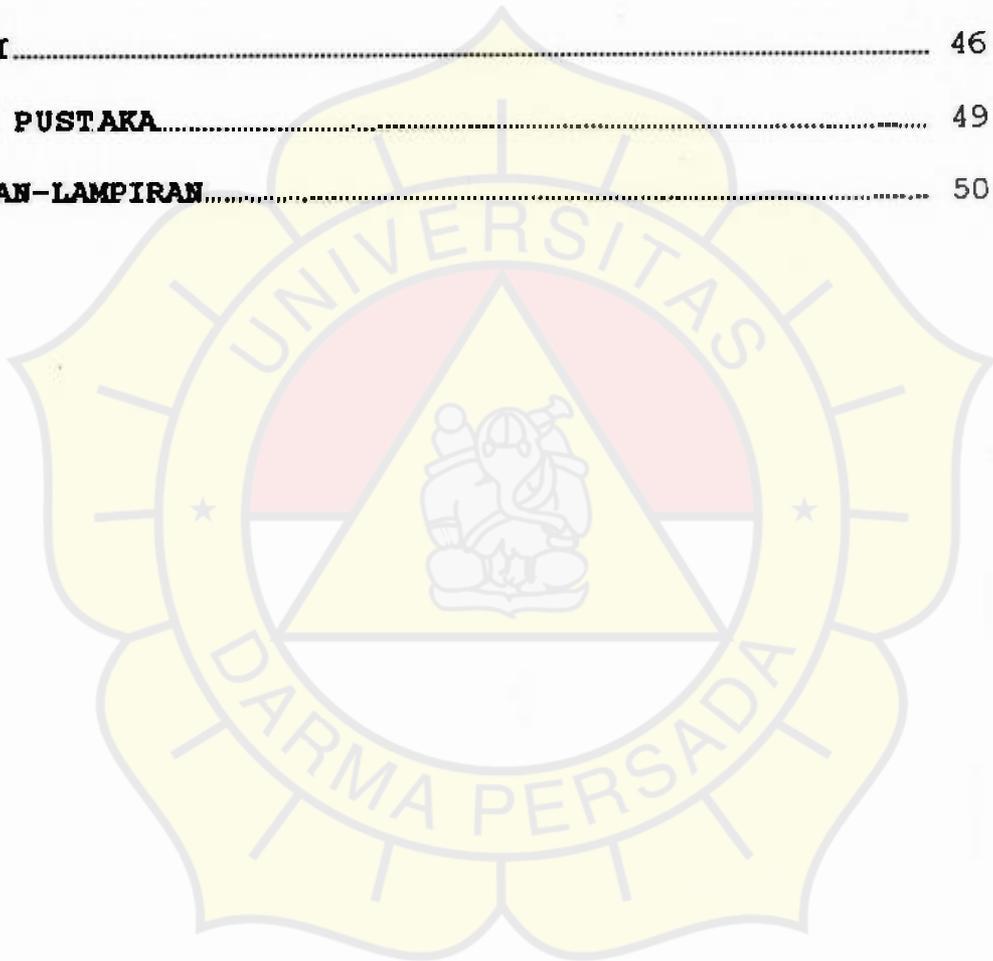
BAB IV KESIMPULAN

Kesimpulan..... 43

GLOSARI..... 46

DAFTAR PUSTAKA..... 49

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 50



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pontochō merupakan nama suatu wilayah dengan jalan-jalan kecil, yang lokasinya sejajar dengan tepi sebelah timur sungai Kamogawa yang mengalir di tengah-tengah kota Kyōto, membentang diantara dua jembatan besar Sanjō dan Shijō. Daerah ini merupakan suatu kawasan di Kyōto yang dipenuhi oleh rumah-rumah *geisha*, bar dan restoran.¹

Kyōto merupakan sebuah prefektur yang terletak di tengah-tengah pulau Honshū yang merupakan pulau terbesar di Jepang, dibatasi oleh prefektur Fukui, Shiga dan Mie di sebelah timur, prefektur Nara di sebelah selatan dan prefektur Hyōgo dan Ōsaka di sebelah barat, sedangkan sebelah utaranya menghadap ke arah laut Jepang. Kyōto dulunya merupakan ibukota Jepang kuno dan pusat pemerintahan kaisar dari tahun 794 sampai 1868. Wilayah ini kaya akan tempat-tempat dan benda-benda yang bersejarah, serta memiliki museum yang jumlahnya 34 buah

¹ [http:// Arthur Former's Budget Travel Online.com](http://ArthurFormer'sBudgetTravelOnline.com)

termasuk di dalamnya Museum Nasional Kyōto yang didirikan pada tahun 1889.²

Perfektur ini dikelilingi oleh pegunungan Tamba yang rendah di sebelah utara, timur dan barat. Serta dialiri oleh tiga buah sungai yang besar yaitu, sungai Ujigawa, sungai Katsuragawa dan sungai Kamogawa. Ketiga sungai ini terdapat di daerah bagian selatan Kyōto. Selain itu Kyōto juga terkenal dengan industrinya, terutama industri tradisional dan industri pariwisata. Hasil-hasil industri tradisionalnya yang terkenal seperti keramik, sutra dan *fushimi* yaitu nama julukan untuk sake yang dianggap sebagai sake yang unggul. Kota ini juga merupakan pusat pendidikan yang memiliki perguruan tinggi sebanyak 39 buah, mencakup universitas Kyōto dan universitas Dōshisha. Karena dulunya pernah menjadi ibukota selama ribuan tahun, maka Kyōto memiliki banyak tempat-tempat yang bersejarah dan kuil-kuil besar tempat berlangsungnya upacara keagamaan. Setiap tahunnya lebih dari 35 juta orang wisatawan, datang ke Kyōto untuk mengunjungi tempat-tempat yang menarik disana seperti istana kekaisaran, istana Nijō, kuil Hongaji, Kiyomizudera,

² "Kyōto", *Kodansha Encyclopedia of Japan*, 1983, IV, hal. 337

Ninnaji, Daitokuji, Kinkakuji, Ginkakuji, Kōryūji dan Saihōji. Tidak hanya itu saja, Kyōto juga sangat terkenal sebagai pusat *geisha* di Jepang. Biasanya daerah *geisha* yang paling terkenal adalah di daerah Pontochō dan daerah Gion. Hal inilah yang memberi nilai lebih pada obyek pariwisata di Kyōto. Dengan keberadaan *geisha* di Kyōto, maka mengundang banyak datangnya wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang ke Kyōto.³

Pada zaman dahulu sebelum terkenal sebagai wilayah yang penuh dengan rumah-rumah *geisha*, bar dan restoran, Pontochō awalnya merupakan pelabuhan kecil di tepi sungai Kamogawa, tempat bongkar muat bagi kapal-kapal barang. Selain itu, daerah ini juga terkenal sebagai tempat pembuatan arang kayu untuk bahan bakar kapal-kapal barang yang akan berlayar. Karena sungai Kamogawa tidak mudah untuk dilayari, maka dibangun sebuah terusan kecil yang bernama terusan Takase sejajar dengan sungai Kamogawa. Terusan ini dibangun dengan tujuan sebagai jalan bagi lalu lalangnya kapal-kapal barang.

Perubahan Pontochō dari wilayah yang berhubungan dengan orang-orang kapal, menjadi wilayah yang

³ *Ibid.*, hal 334-339

berhubungan dengan *geisha*, adalah merupakan sebuah reorientasi dari rumah-rumah yang jauh dari terusan Takase dan menghadap ke sungai Kamogawa. Di awal tahun 1700-an, wilayah Pontocho di jadikan pelabuhan bagi "perdagangan di atas air", namun perdagangan di atas air yang dimaksud bukan dalam arti yang sebenarnya yaitu berhubungan dengan orang-orang kapal, tetapi artinya perdagangan di atas air yang ada hubungannya dengan dunia hiburan. Hal ini terjadi, karena pada masa itu dunia hiburan di Jepang mendapat julukan sebagai *mizu shōbai*. Maka dunia perdagangan di atas air yang berhubungan dengan orang-orang kapal di teluk Takase, secara berangsur-angsur digantikan oleh kemewahan perdagangan di atas air, yang berhubungan dengan dunia hiburan yang melibatkan *geisha*. Dan mulai bermunculannya kedai-kedai teh yang menghadap ke sungai Kamogawa.⁴

Kata Pontocho sendiri merupakan kata yang kedengarannya sangat aneh dikuping orang Jepang, karena kata ini bukan berasal dari kata-kata dalam Bahasa Jepang. Sebenarnya, kata Pontocho berasal dari Bahasa Portugis yaitu *ponte* yang berarti jembatan. Orang Jepang

⁴ Dalby, Liza Crihfield. *Geisha*. Tokyo: Kodansha Int.Ltd, 1983, hal. 53

terkadang salah mengucapkan Pontochō menjadi Sentochō yang berarti "jalan bagi orang-orang kapal". Oleh karena itu, Pontochō selalu dihubungkan dengan bisnis di atas air. Kata ini diambil dari Bahasa Portugis, karena pada akhir Abad ke-16 banyak misionaris Portugis yang datang ke Jepang untuk menyebarkan ajaran Kristen. Penampilan dan perilaku para pendeta ini sangat menarik perhatian penduduk setempat pada saat itu, sehingga membuat mereka senang menyadur kata-kata dalam Bahasa Portugis untuk menamai sesuatu dan kebiasaan menyadur kata-kata asing tersebut berlanjut hingga sekarang.⁵

Semua rumah-rumah yang terdapat di bagian timur Pontochō, di bagian belakangnya memiliki beranda-beranda persegi yang terbuat dari kayu. Beranda tersebut dihiasi dengan lampion-lampion kertas sebagai tempat untuk *geisha* menghibur. Musim panas merupakan musim yang paling dihargai oleh masyarakat di wilayah Pontochō. Karena setiap malamnya di musim panas, kedai-kedai teh di Pontochō akan menampilkan pertunjukan *geisha*. Setahap demi setahap, perkembangan Pontochō sebagai kawasan

⁵ *Ibid.*, hal. 49-50

hiburan dapat terlihat dalam hubungannya dengan teh, wanita dan nyanyian.

Pada tahun 1712, pemerintahan yang berwenang mengeluarkan petisi yang memperbolehkan keberadaan *ochaya* atau kedai-kedai teh di Pontocho. Pelayan-pelayan yang ada di kedai teh ini, disebut dengan *chatate onna* atau wanita pembuat teh. Mereka merupakan pelayan yang diperbolehkan melayani pelanggan. Karena pada masa itu, kedai-kedai teh di Pontocho yang memiliki *geisha* bukanlah tempat untuk prostitusi. *Geisha-geisha* ini, bekerja untuk menghibur para pelanggan dengan melakukan pertunjukan tari dan nyanyi.⁶

Dengan adanya Pontocho dan wilayah-wilayah sejenis lainnya, telah menciptakan gaya hidup tersendiri bagi penduduk Kyoto. Wilayah-wilayah seperti ini, menjadi tempat tumbuh suburnya banyak gaya baru dalam kesusasteraan, musik dan kesenian. Oleh karena itu, Pontocho menjadi kawasan yang terkenal di Kyoto sebagai pusat hiburan terutama *geishanya*. Tentu saja ada tempat

⁶ *Ibid.*, hal. 57

lainnya di Kyoto yang juga terkenal dengan *geishanya* yaitu daerah Gion.

Namun Pontocho tetap memiliki daya tarik tersendiri, karena kedai-kedai tehnya terletak di pinggir sungai Kamogawa, dengan pemandangan alam terbuka yang indah pelanggan bisa menyaksikan para *geisha* menari dan menyanyi di beranda. Maka hal ini memberikan nilai lebih bagi Pontocho, sehingga membuatnya tetap menjadi tempat yang terkenal dengan *geishanya* sampai sekarang.

1.2 Permasalahan

Yang menjadi permasalahan dalam skripsi/penelitian ini adalah mengapa keberadaan *geisha* menyebabkan Pontocho menjadi wilayah yang maju?

1.3 Ruang Lingkup

Untuk membatasi permasalahan yang sudah diuraikan diatas, maka yang akan dibahas hanya mengenai perkembangan wilayah Pontocho sebagai wilayah hiburan bagi masyarakat sekitarnya, dengan banyaknya *geisha* di kedai-kedai teh yang ada di wilayah tersebut.

1.4 Tujuan Penulisan

Dari hasil penelitian yang di dapat tentang Pontocho, penulis mengharapkan dapat mengetahui dengan

lebih luas mengenai perkembangan daerah-daerah hiburan yang berhubungan dengan *geisha* di Jepang.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipergunakan adalah metode kepustakaan, data-data diperoleh dari buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan skripsi yang diambil.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bab I, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan dari skripsi ini.

Pada bab II, penulis akan menerangkan mengenai kehidupan di wilayah Pontocho, lokasi Pontocho itu berada dan kehidupan masyarakatnya.

Pada bab III, penulis akan menjelaskan mengenai awal munculnya *geisha* di Jepang, keberadaan *geisha* di wilayah Pontocho, dan peranan *geisha* bagi perkembangan wilayah Pontocho.

Pada bab IV, yang merupakan bab kesimpulan penulis akan merangkum secara keseluruhan mengenai Pontocho, sebagai pusat hiburan yang berkaitan erat dengan kehidupan *geisha*, melalui pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

